

Adat Budaya *Sasamben Budak Bujang* (Benjang) Di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung

Habib Indraswara

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Tri Cahyanto

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: Jl. A. H Nasution No. 105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi penulis: indraswarah@gmail.com, tri_cahyanto@uinsgd.ac.id

Abstract. *The Sasamben Budak Bujang (Benjang) culture is a traditional arts tradition that combines art and martial arts, which developed in the people of the Ujungberung area of Bandung City. This culture involves the use of plants in the implementation process. Information regarding the plants used in these traditional processes has not been widely reported. The aim of this research is to find out the types of plants used in the benjang tradition. Benjang art in the customs or culture of the Ujungberung people, East Bandung City, West Java Province, has a special position when compared with other arts. Benjang Gulat is the initial form of benjang art, over time the benjang art developed into three types, namely benjang helaran, benjang wrestling or gelut and benjang mask. Benjang Ujungberung has been known to many among the Ujungberung community since the end of the 19th century or the beginning of the 20th century, as a game played on an amben or bale which is called sasamben by some bujang, which means boys. In the special benjang event, various kinds of plants are used, such as bananas, coconut dawegan, seven kinds of flowers, brown sugar, granulated sugar, bitter coffee and cigarettes.*

Keywords: Offerings, Benjang, Use of Plants, Ujungberung.

Abstrak. *Budaya Sasamben Budak Bujang (Benjang) merupakan tradisi .kesenian tradisional yang memadukan seni dan beladiri, yang berkembang di masyarakat wilayah Ujungberung Kota Bandung. Budaya tersebut melibatkan pemanfaatan tumbuhan dalam proses pelaksanaannya. Informasi terkait tumbuhan yang digunakan dalam prosesi adat tersebut belum banyak dilaporkan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam adat benjang. Kesenian Benjang dalam adat atau budaya masyarakat Ujungberung, Kota Bandung Timur, Provinsi Jawa Barat, memiliki posisi yang khusus jika dibandingkan dengan kesenian yang lain. Benjang Gulat merupakan bentuk awal dari kesenian benjang, seiring dengan berjalannya waktu kesenian benjang tersebut berkembang menjadi tiga jenis yaitu benjang helaran, benjang gulat atau gelut dan benjang topeng. Benjang Ujungberung telah dikenal banyak oleh kalangan masyarakat Ujungberung sejak akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, sebagai sebuah permainan yang dilakukan di amben atau bale yang disebut sebagai sasamben oleh sebagian bujang yang berarti anak laki-laki. Dalam acara benjang tersendiri menggunakan berbagai macam tumbuhan seperti buah pisang, dawegan kelapa, kembang tujuh rupa, gula merah, gula pasir, kopi pahit dan rokok.*

Kata kunci: Sesajen, Benjang, Pemanfaatan Tumbuhan, Ujungberung.

LATAR BELAKANG

Kesenian Benjang dalam adat atau budaya masyarakat Ujungberung, Kota Bandung Timur, Provinsi Jawa Barat, memiliki posisi yang khusus jika dibandingkan dengan kesenian yang lain. *Benjang Gulat* merupakan bentuk awal dari kesenian benjang, seiring dengan berjalannya waktu kesenian benjang tersebut berkembang menjadi tiga jenis yaitu *benjang helaran*, *benjang gulat atau gelut* dan *benjang topeng*. Dari ketiga benjang tersebut biasanya akan berada dalam satu rangkaian acara atau pertunjukan. Benjang telah menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Ujungberung, begitupun sebaliknya Ujungberung akan terikat dengan

benjang. Pada tahun 2019, benjang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Benjang sendiri selalu tampil jika ada suatu acara, misalnya acara khitanan dan acara penting lainnya yang ada di wilayah Ujungberung (Wahyuni dkk, 2021).

Pengertian kata Benjang terbagi menjadi tiga yaitu : pertama, kata Benjang berasal dari dua suku yaitu *Ben* dan *Jang* yang merupakan bahasa dari akronim dari *Ben* kependekan dari kata *amben* atau *bale-bale* yang berada di teras rumah dan *jang* kependekan dari kata *bujang* yang berarti laki-laki. Kedua, Benjang berasal dari kata *genyenyeng* yang berarti membawa dengan paksa dan *pakenyang-kenyang* yang berarti saling tarik-menarik, atau dapat disingkat menjadi *Genyang* dan kemudian lambat laun berubah menjadi Benjang. Ketiga, Benjang berasal dari bahasa Belanda yaitu *Band Youngs Sundanis*. Versi tersebut terlihat pada saat orang Belanda melihat kesenian tradisional dan memanggil mereka dengan kata *Band Youngs Sundanis*. *Ben* berasal dari *Band* yang berarti alat musik dan *jang* berasal dari *Youngs*. (Mantri, 2014).

Sejarah Benjang Ujungberung diduga telah dikenal banyak oleh kalangan masyarakat Ujungberung sejak akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, sebagai sebuah permainan yang dilakukan di *amben* atau *bale* yang disebut sebagai *sasamben* oleh sebagian *bujang* yang berarti anak laki-laki (Riyanto & Kurniawan, 2022).

Gulat Benjang dapat diartikan sebagai pesan kasih sayang dan kekuatan masyarakat Ujungberung yang biasanya akan diawali dengan puji syukur kepada Tuhan, menyebut nama Tuhan yang maha besar dan kuasa serta maha pengasih dan penyayang yang harus disembah secara lahir dan batin. Pada umumnya akan dilanjutkan dengan pesan yang terkandung dari *sesajen* (alat untuk persembahan dari rasa syukur kepada Tuhan), yang akan diwakili oleh *juru Mamaos* (sesepuh) dengan diiringi *tembang* musik Benjang yang dimana terdapat pesannya untuk menjelaskan rasa syukur kepada Tuhan atas pemberian kekuatan kepada masyarakat Ujungberung. Pada umumnya *sesajen* tersebut dalam bentuk buah seperti buah pisang, dawegan kelapa, apel, pir dan lain-lain, yang dimana sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Secara umum, hasil kebudayaan tentu memiliki makna dengan nilai-nilai yang luhur yang dijunjung tinggi dan dapat memberikan manfaat, serta dapat dijadikan pedoman untuk membentuk suatu konsep diri bagi para pewarisnya. termasuk seni benjang tersebut. memiliki nilai-nilai filosofis dengan penuh makna yang terkandung dalam adat tersebut, dengan melalui pesan-pesan nonverbal maupun verbal yang didapat dari objek objek kesenian benjang tersebut (Elzawan, 2016; Lopa, 2015).

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi benjang telah dilaporkan dalam berbagai macam penelitian. Dalam acara benjang tersendiri menggunakan berbagai macam tumbuhan seperti buah pisang, dawegan kelapa, kembang tujuh rupa, gula merah, gula pasir, kopi pahit dan rokok.

Dalam tradisi benjang terdapat berbagai macam interaksi hubungan antara manusia dengan tumbuhan yang merupakan bagian dari pemanfaatan atau tradisi dari adat benjang tersebut. Interaksi ini adalah bagian dari kajian etnobotani yang berdasarkan literatur belum banyak dilaporkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi yaitu wawancara secara tertutup langsung kepada pemilik sanggar Benjang. Kegiatan wawancara bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dipakai dalam tradisi benjang tersebut dan makna dari tumbuhan dari adat tersebut.

Waktu dan Lokasi penelitian

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada hari atau tanggal : Sabtu, 04 November 2023 bertempat di lokasi Kp. Cikalamiring No 25, Rt/Rw 002/003 Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Jawa Barat. Ujungberung pada sejak dulu, yang kaya akan potensi tradisionalnya yang dikenal sebagai pusat dari budaya Sunda, dimana selalu menyelenggarakan festival Ujungberung dengan menampilkan berbagai macam tradisi kesenian Sunda terutama pada Benjang.



Gambar 1. Ibu Ningsih (Pemilik Sanggar Mekar Budaya)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Dalam hasil penelitian yang didapat, menurut pemilik sanggar benjang *Mekar Budaya* Ibu Ningsih (67 tahun) Alm. dari suami Bapak Ucun, yang saat ini telah mengambil alih sanggar tersebut. Kesenian benjang *Mekar Budaya* memiliki ciri khas tersendiri yaitu pada pakaian yang digunakan pada saat tampil, yaitu berwarna kuning untuk baju dan merah untuk

celananya, yang dimana menjadi ciri khas setiap sanggar benjang yang berada di Ujungberung (Intani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Benjang yang merupakan seni beladiri tradisional yang berkembang di daerah Ujungberung Kota Bandung timur, termasuk kedalam jenis kesenian rakyat yang memadukan antara bela diri, adat tradisional dan tumbuhan. Dalam pertunjukan benjang akan selalu terdapat *sesajen*, *sesajen* tersebut biasanya terdiri dari berbagai macam jenis tumbuhan atau tanaman yang digunakan dalam adat benjang.

1. *Sesajen* yang digunakan dalam tradisi Seni Benjang

Sesajen merupakan sajian atau hidangan yang memiliki nilai sakral yang dimana, pada sebagian masyarakat kita yang masih mempercayainya. *Sesajen* yang dapat sebagai wacana dari simbol yang digunakan dalam sarana atau negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib, hal tersebut dilakukan agar makhluk-makhluk gaib di atas kekuatan manusia supaya tidak mengganggu. Menurut kepercayaan orang sunda, *sesajen* sebagai penghormatan atau persembahan kepada roh atau leluhur sebagai kekuatan spiritual dalam bentuk penghormatan atau upacara keagamaan (Natsir, 2022; Pratiwi, 2019).



Gambar 2. Jenis-jenis *Sesajen* dalam budaya Benjang.

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2. merupakan jenis tumbuhan yang digunakan dalam *sesajen*. Terdapat buah pisang, dawegan kelapa, kembang tujuh rupa, telur ayam kampung, gula merah, kopi pahit, gula pasir dan rokok. Buah pisang dan dawegan kelapa yang digunakan dalam masih keadaan segar untuk *sesajen* tersebut. Untuk bagian yang digunakan adalah seluruh buah dawegan kelapa, sedangkan untuk pisang hanya bagian buah yang digunakan. Pada pisang biasanya bisa satu atau dua sikat yang digunakan dan jenis pisang yang digunakan adalah pisang mas (*Musa Acuminata*) atau pisang ambon (*Musa Paradisiaca*).

Pisang

Makna buah pisang dalam *sesajen* biasa dianggap sebagai simbol kebahagiaan dan kesejahteraan. Pisang digunakan untuk menghormati roh atau leluhur yang hingga sekarang dianggap sebagai pelindung dan memberikan keberuntungan kepada keluarga. Menurut kepercayaan orang Sunda, buah pisang sering diartikan sebagai pembawa harapan supaya tercapainya kemakmuran, kesuburan dan kekayaan bagi Manusia, selain itu buah pisang menurut leluhur merupakan buah yang sangat dihormati, dikarenakan memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut adalah pohon yang tidak akan mati sebelum menghasilkan buah (Karim, 2017; Setyaningsih, 2015; Pramita, 2013).

Dawegan Kelapa

Dawegan kelapa dapat dikatakan sebagai lambang dari perlindungan dan kekuatan. Kelapa muda dapat melambangkan ketahanan dan perlindungan terhadap energi negatif atau roh jahat atau makhluk gaib. Dawegan kelapa memiliki makna lain menurut kepercayaan dalam adat Sunda, yaitu dapat disimbolkan sebagai kesuburan, keberuntungan dan perlindungan. Dawegan kelapa yang digunakan dalam bentuk utuh satu buah dan tidak dipermasalahkan baik kelapa muda atau tua. Dalam kegiatan ritual, dawegan kelapa memiliki makna lain, yaitu kesuburan, kelahiran dan keberuntungan dalam banyaknya budaya di Indonesia. Dalam ritual, dapat diartikan sebagai mencerminkan harapan atas kemakmuran, kelahiran yang aman atau sebagai bentuk penghormatan terhadap alam atau leluhur. Akan tetapi makna dawegan kelapa sangat bervariasi tergantung pada konteks dan tradisi tertentu (Rohtih, 2022; Rostiyati, 2017).

Kembang tujuh rupa

Dalam adat benjang seringkali menggunakan kembang untuk pelengkap tradisi tersebut. Setiap jenis bunga memiliki makna tersendiri dalam konteks keagamaan dan kepercayaan tradisional. Walaupun dalam berbagai antar wilayah atau keluarga. Dalam *sesajen* benjang yang digunakan kembang tujuh rupa secara umum antara lain seperti mawar, melati, kenanga, kantil, kantil merah, kantil kuning dan cempaka. Bagian yang digunakan hanya bagian bunganya saja dan jumlah yang digunakan tidak ditentukan. Jenis bunga yang digunakan boleh bervariasi, akan tetapi tidak boleh melebihi tujuh bunga, dikarenakan angka tujuh sering dianggap sebagai angka yang memiliki kekuatan atau keberuntungan. Menggunakan kembang tujuh rupa dianggap sebagai cara untuk menghormati nilai-nilai simbolis dan leluhur tertentu. Penentuan jumlah kembang tersebut berasal dari mitos, tradisi, atau keyakinan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Winarsih, 2020; Hadikusuma, 2023).

2. Alat kesenian



Gambar 3. Terebang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Terebang merupakan alat kesenian tradisional yang memiliki bentuk bulat yang mirip dengan rebana akan tetapi bentuknya sedikit lebih besar dan lebih berat dikarenakan terbuat dari kayu yang keras, biasanya terbuat dari kayu pohon nangka. Pada bagian permukaannya dipasangi kulit, yang terbuat dari kulit kerbau. Alasan kenapa menggunakan pohon nangka, dikarenakan bagian pohon nangka memiliki kekuatan dan kelenturan yang khas, yang dimana dapat membuat alat musik tersebut mendapatkan suara yang khas. Selain itu, pemilihan menggunakan pohon nangka dikarenakan sudah menjadi warisan atau turun temurun dari generasi ke generasi (Riyanto & Kurniawan, 2022).



Gambar 4. Kuda Lumping dan Burung Rajawali

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada saat sebelum dimulainya acara Benjang *Helaran* akan identik dengan Burung Rajawali dan Kuda Lumping. Pada Rajawali tersebut terbuat dari jenis kayu yang kuat. Sedangkan pada kuda lumping menggunakan rotan (*Calamus Rotang*) pada bagian tubuhnya dan pada bagian tubuh atau wajah menggunakan jenis kulit domba. Rotan sendiri memiliki ketahanan yang dibutuhkan dalam menahan tekanan atau pukulan yang memungkinkan saat pertunjukan berlangsung, oleh karena itu rotan memiliki daya tarik yang khas selain kelenturan dan kekuatannya (Prabowo, 2015).



Gambar 5. Gong

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gong memiliki makna sebagai penghubung dunia gaib. Dikarenakan dalam *sesajen* benjang, gong dapat digunakan untuk memanggil atau memperingati para leluhur yang hadir dalam upacara. Suara gong dapat dipercaya oleh sebagian orang untuk memberi hormat kepada leluhur dan meminta perlindungan serta berkah. Gong dalam tradisi benjang, bukan alat biasa saja akan tetapi memiliki dimensi spiritual dan suara gong memiliki kekuatan simbolis yang menghubungkan antara dunia kita dan dunia spiritual dalam memperkuat hubungan dengan leluhur yang dihormati dalam tradisi tersebut (Satrian dkk, 2018).



Gambar 6. Kecrek

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Kecrek merupakan suatu alat tradisional yang memiliki instrumen musik yang memiliki dimensi spiritual dan simbolis yang cukup mendalam dalam tradisi benjang. Memiliki jenis suara yang berkontribusi dalam memfasilitasi dalam komunikasi dengan leluhur, memperkuat hubungan dengan dunia spiritual dan menciptakan atmosfer yang tepat dalam upacara benjang yang penuh makna (Ramlan, L., 2013).



Gambar 7. Kendang dan Gendang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Kendang dapat dikatakan sebagai alat pemimpin dalam upacara benjang. Pemain kendang memiliki peranan penting dalam mengatur ritme dan arahan musik dalam seluruh upacara. Memiliki keseimbangan, harmoni dan menciptakan pola ritmis yang koheren yang mencerminkan dunia fisik dan dunia spiritual. Sedangkan pada Gendang, sebagai alat pendukung dalam mengiringi kendang. Gendang memiliki variasi ritmis dan suara yang mendukung musik kendang. Kendang atau gendang dapat mengatur dan mengiringi berbagai tahapan upacara, memberikan arah dan komunikasi antar leluhur terdahulu. Kendang ataupun gendang keduanya terbuat dari kulit kerbau (Nurfirdausiah, 2020; Ziani, 2022).



Gambar 8. Pecut

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pecut atau cambuk panjang yang digunakan untuk memacu atau mengarahkan hewan kerja seperti sapi atau domba. Dalam adat tradisional pecut dapat digunakan sebagai senjata tajam dalam pertempuran tradisional. Dalam adat benjang, pecut seringkali digunakan untuk memacu kuda lumping. Pecut sendiri terbuat dari kawung yang diberikan lilitan tali rafia. Alasan kenapa pecut terbuat dari kawung, dikarenakan kawung yang merupakan sejenis bambu yang memiliki sifat yang elastis dan tahan terhadap patah. Hal ini dikarenakan dalam adat benjang pecut harus lentur supaya kelenturan dapat menghasilkan suara yang khas saat dipukul atau digetarkan (Agustina, 2020; Rismantojo, 2021).

3. Struktur Kegiatan Acara

Benjang yang dikenal sebagai kesenian tradisional tatar Sunda dan mulai dikenal secara luas oleh banyak masyarakat. Sejarah mengatakan benjang pada saat masa penjajahan Hindia Belanda, yang dimana pada saat itu bela diri dilarang. Benjang yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu benjang *helaran*, benjang *topeng* dan benjang *gulat*.

Sebelum melakukan pertunjukan akan dimulai dengan membaca doa atau mantra supaya acara berlangsung dengan baik. pembacaan mantra biasanya akan dilaksanakan oleh malim (pawang), pembacaan biasanya diawali dengan doa dan diakhiri dengan kalimat tauhid (kebudayaan Islam).

Benjang *Helaran*

Helaran atau arak-arakan yang berkembang pada tahun 1938 yang memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. *Helaran* yang merupakan acara perayaan yang biasanya akan melibatkan antara seni, tari dan kesenian tradisional Termasuk halnya benjang yang melibatkan pertunjukan helaran Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, helaran dapat dikaitkan dengan perayaan pertanian, panen atau upacara keagamaan. Dalam penampilan benjang, terdiri musik bambu yang memberikan warna dan ritme khas pada saat pertunjukan. Selain itu, helaran memiliki makna sosial dan keagamaan Kegiatan *helaran* biasanya akan dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 sampai sore hari pukul 16.00 (Nurfirdausiah & Katiah, 2020)

Benjang *Topeng*

Topeng benjang merupakan suatu kesenian yang menggunakan topeng. Topeng tersebut memiliki banyak jenis, seperti topeng emban atau *si menyon* yang memiliki wajah dengan bibir yang miring. Topeng benjang perpaduan antara seni dan tari. Topeng benjang digelar pada akhir pertunjukan benjang *helaran* sekitar pukul 16.00, perubahan tersebut akan ditandai dengan pergantian topeng yang dikenakan oleh sang penari (Yopita, 2012).

Benjang *Gelat*

Benjang *gulat* yang merupakan bagian dari sesi akhir kesenian benjang setelah benjang *helaran* dan benjang *topeng*. Benjang *gulat* termasuk kesenian yang memiliki makna, sebagai makna atau simbol-simbol yang berada didalamnya. Pertunjukan benjang *gulat* akan diiringi dengan pembukaan dengan alunan musik yang menggunakan kecrek, gendang atau kendang dan lain-lain. pertunjukan benjang *gulat* dilaksanakan pada saat malam hari sekitar pukul 18.30 (Hamid, 2022).

Penggunaan tumbuhan

Sebelum melakukan pertunjukan, biasanya penggunaan dalam *sesajen* (gambar 2) tersebut secara umum akan dilakukan sebelum benjang *helaran* dimulai yang sebagai syarat untuk

memulai kesenian benjang tersebut. *Sesajen* yang telah disiapkan akan dimulai pertunjukan benjang dengan menyanyikan beberapa lagu-lagu yang berisikan syair-syair dan doa, yang dimana untuk menghormati atau memberikan penghormatan kepada leluhur. Doa atau syair yang dilakukan dianggap sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan dunia spiritual pada. Setelah kegiatan benjang selesai bagian tumbuhan (*sesajen*) tersebut dapat dibawa pulang (buah : pisang dan dawegan kelapa) biasanya akan dimakan oleh pemain benjang tersebut. Alasan kenapa *sesajen* tersebut digunakan sebelum acara dimulai karena, dipercaya bahwa *sesajen* dapat memberikan perlindungan atau keberuntungan, serta menghormati roh atau entitas spiritual sebelum acara dimulai. Hal tersebut dapat dianggap sebagai upaya untuk menciptakan suasana yang baik dan mendatangkan berkah bagi acara tersebut (Kholis, 2022; Ash-shiddiqi, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian Benjang dalam adat atau budaya masyarakat Ujungberung, Kota Bandung Timur, Provinsi Jawa Barat, memiliki posisi yang khusus jika dibandingkan dengan kesenian yang lain. Kesenian benjang tersebut berkembang menjadi tiga jenis yaitu *benjang helaran*, *benjang gulat atau gelut* dan *benjang topeng*. Dalam tradisi benjang terdapat berbagai macam interaksi antara manusia dengan tumbuhan yang merupakan bagian dari pemanfaatan dari adat benjang tersebut. Pada umumnya, sebelum melakukan kegiatan pertunjukan, ada penggunaan *sesajen* sebagai bentuk untuk menghormati atau memberikan penghormatan kepada leluhur. Penggunaan *sesajen* tersebut sebagai bentuk perlindungan atau keberuntungan dan menghormati leluhur. Selain itu, dipercaya sebagai pembawa berkah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Ningsih Selaku narasumber dari pemilik sanggar Benjang Mekar Budaya yang telah membantu pengetahuan tentang adat benjang dan penggunaan tumbuhan tersebut dan kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Etnobotani.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, V., & Salim, M. N. (2020). Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 14-28.
- Ash-shiddiqi, F. B. (2021). *Kesenian Bangreng Dalam Upacara Ngaruat Bumi Di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Elzawan, M., & Yuningsih, A. (2016). Pola Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Seni Benjang. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 243-250.
- Hadikusuma, W., Karnedi, R., & Japarudin, J. (2023). TRADISI PAWANG PADA MASYARAKAT DESA REMBAN MURATARA SUMATERA SELATAN. *Manthiq*, 8(1), 49-66.
- Hamid, H. A. (2022). *Sejarah dan perkembangan organisasi Benjang Gulat di Ujungberung pada tahun 2000-2021* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Intani, R. (2019). Generasi Muda Dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(1).
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161-171.
- Kholis, N. (2022). MAKNA TRADISI SESAJEN DALAM ACARA EWOH. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161-175.
- Lopa, R., & Hamdan, Y. (2015). Komunikasi Nonverbal Pada Seni Bela Diri Gulat Benjang. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 121-127.
- Mantri, Y. M. (2014). Peran Pemuda dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(3), 65-83.
- NATSIR, M. A. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA PELESTARIAN Kesenian Benjang Batok Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Nurfirdausiah, S. H., & Katiah, K. (2020). Benjang Helaran Sebagai Motif Busana Ready To Wear Dengan Teknik Hand Painting. *Jurnal Da Moda*, 2(1), 14-22.
- Prabowo, F. I. U. (2015). Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 6(1), 104-112.
- Pramita, N. H., Indriyani, S., & Hakim, L. (2013). Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Malang, Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 52-61.
- Pratiwi, T. R. (2019). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seseheran dalam Adat Sunda (Studi Kasus di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre tari generasi ketiga dalam perkembangan seni pertunjukan tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1).

- Rismantojo, S., Lukman, C. C., & Valeska, J. (2021). Peran Branding Bagi Penciptaan Image Batik 3 Negeri Solo Karya Keluarga Tjoa. *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(2), 204-214.
- Riyanto, M. R., & Kurniawan, A. (2022). Mengenalkan Kesenian Bela Diri Benjang Ujung Berung Bandung Melalui Perancangan Video Dokumenter Untuk Pelajar dan Mahasiswa. *FAD*, 11-11.
- Rohtih, W. A. (2022). MAKNA BACAAN SURAT-SURAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI RUWATAN DESA SUKOLELO PRIGEN PASURUAN. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 6(1), 91-103.
- Rostiyati, A. (2017). Peran Perempuan Pada Upacara Tradisional Rahengan Di Desa Citatah Kecamatan Cipatat. *Patanjala*, 9(3), 291948.
- Satrian, I., Budiati, L., Ayda, S. N., Maulid, H., & Fauzi, A. H. (2018). Semen (sundanese Instrument): Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Sunda Berbasis Augmented Reality. *eProceedings of Applied Science*, 4(2).
- Setyaningsih, E. (2015). Tarub dan Perlengkapannya Sarat dengan Makna dan Filosofi. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 2(1).
- Wahyuni, A. P., Lahpan, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2021). Seni Benjang Gulat sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 25-34.
- Winarsih, S. (2020). *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumping*. Alprin.
- Yovita, K. (2012). *INOVASI GERAK SI MENYON DALAM TOPENG BENJANG MENJADI TARI TOPENG REHE DI UJUNGBERUNG BANDUNG, JAWA BARAT* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Ziani, S. N., Wasta, A., & Apriani, A. (2022). Eksistensi Kesenian Tradisional Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(1), 207-213.